

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Diri Responden

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas responden siswa laki-laki dan perempuan. Responden siswa laki-laki sebanyak 37 siswa atau 60 %. Sedangkan siswi perempuan sebanyak 25 siswi atau 40%. Berikut tabelnya:

Tabel 4.1
Data Diri Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentasi (%)
1	Laki-laki	37	60 %
2	Perempuan	25	40 %
	Total	62	

B. Hasil Penelitian

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Data yang telah dikumpulkan itu belum dapat memberikan gambaran tentang variabel-variabel secara ringkas. Dalam proses analisis data, sebelumnya perlu dilakukan pemaparan data hasil penelitian.

1. Kategori Hasil Skala Persepsi Menggunakan Handphone

Untuk mengetahui tingkat Persepsi Menggunakan Handphone siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang, peneliti membagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat

dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari skala persepsi menggunakan handphone sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai Mean dan SD dari Variabel Persepsi Menggunakan Handphone

Persepsi Menggunakan Handphone	Mean	Standar Deviasi
	76,3	10,2

Setelah mengetahui Nilai Mean dan SD, kemudian proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X < (M+1.SD)$
3	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

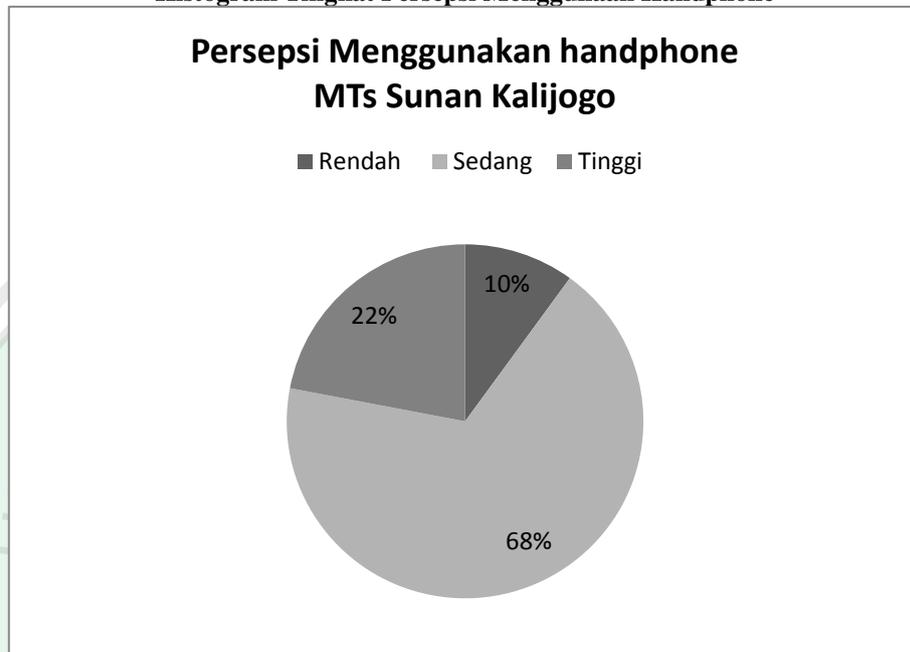
Tabel 4.4
Hasil Deskripsi Variabel Perspsi Menggunakan Handphone

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 66$	6	10 %
2	Sedang	$66 \leq X < 86$	42	68 %
3	Tinggi	$86 \leq X$	14	22 %
Total			62	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala Persepsi Menggunakan Handphone di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total 62 siswa. Pada masing-masing kategori yaitu kategori rendah diperoleh 6 orang dengan

prosentase (10%), kategori sedang diperoleh 42 orang dengan prosentase (68%), sedangkan kategori tinggi diperoleh 14 orang dengan prosentase (22%).

Tabel 4.5
Histogram Tingkat Persepsi Menggunakan Handphone



Hasil dari histogram diatas terlihat jelas bahwasannya persepsi menggunakan handphone pada siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase (68%), kategori ini lebih banyak dari kategori rendah dan tinggi. Sedangkan tingkat persepsi menggunakan handphone yang berada pada kategori tinggi memperoleh prosentase 22% berada pada tingkat sedang, dan kategori rendah memperoleh prosentase 10% berada pada tingkat paling rendah.

2. Kategori Hasil Skala Kontrol Diri

Sama halnya dengan persepsi menggunakan handphone, untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang, peneliti membagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Deskripsi data diperoleh dari nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari variabel kontrol diri antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.6
Nilai Mean dan SD dari Variabel Kontrol Diri

Kontrol Diri	Mean	Standar Deviasi
	65	13

Setelah mengetahui Nilai Mean dan SD, kemudian proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Norma Pengkategorian

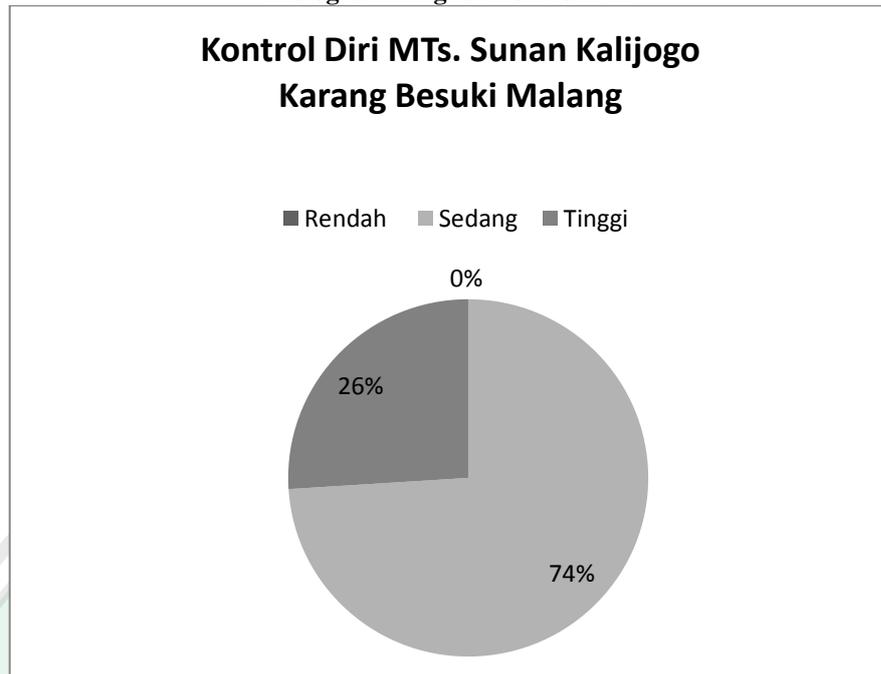
No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X < (M+1.SD)$
3	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Deskripsi Variabel Kontrol Diri

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 52$	0	0 %
2	Sedang	$52 \leq X > 78$	46	74%
3	Tinggi	$78 \leq X$	16	26%
Total			62	100 %

Tabel 4.9
Histogram Tingkat Kontrol Diri



Hasil dari histogram diatas terlihat jelas bahwasannya tingkat kontrol diri pada siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase (74%), kategori ini lebih banyak dari kategori rendah dan tinggi. Sedangkan tingkat kontrol diri yang berada pada kategori tinggi memperoleh prosentase 26% berada pada tingkat sedang, dan kategori rendah memperoleh prosentase 0% berada pada tingkat paling rendah.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hubungan variabel bebas (persepsi menggunakan handphone) dengan variabel terikat (kontrol diri) dapat diketahui dari hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Variabel Persepsi Menggunakan Handphone
dengan Kontrol Diri

Correlations		
	Pengguna HP	Kontrol Diri
Persepsi HP	Pearson Correlation	.420**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	62
Kontrol Diri	Pearson Correlation	.420**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	62

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan perangkat SPSS versi 16. Diperoleh nilai $P = 0,001 < 0,005$ dan koefisien korelasi sebesar 0,420. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri siswa MTs. Sunan Kalijogo terbukti memiliki hubungan yang negatif.

Tujuan diadakan analisis data adalah untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang. Berdasarkan data yang ada, karena $p = 0,001 (< 0,005)$ maka dengan demikian hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri” ditolak, sedangkan hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi “Ada hubungan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri” diterima.

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,420$; $sig = 0,001 < 0,005$) antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol Diri Siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang

Sekolah merupakan lingkungan yang kritis untuk individu berkembang. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai kondisi-kondisi kritis dan menekan. Hal ini dilakukan agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standart yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standart tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Calhoun Acocella, 1995:150).

Dari analisis data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang memiliki tingkat kontrol diri yang sedang dengan prosentase paling tinggi yakni 74%. Sedangkan tingkat kontrol diri yang berada pada kategori tinggi dengan prosentase 26% berada pada tingkat sedang, dan kategori rendah dengan prosentase 0%. Kategori rendah ini berada pada tingkat yang paling rendah diantara kategori sedang dan tinggi.

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa MTs. Sunan Kalijogo dengan tingkat kontrol diri yang tinggi merupakan individu yang sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011:22-23).

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus diawasi, dibimbing, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak (Hurlock, 1980:29)

Kemampuan mengontrol diri pada remaja juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980:213).

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk dirinya. Dia akan sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi

kegoncangan dan kebimbangan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis (Panut Panuju & Ida Umami, 1999:39).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri ialah faktor internal, yang mana faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu. Selain itu faktor eksternal juga mempengaruhi kontrol diri seseorang. Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya (Nur Ghufron dan Rini, 2011:32).

2. Tingkat Persepsi Menggunakan Handphone Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang

Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran (Davino,1997:75).

Dari hasil penelitian analisis di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang memiliki tingkat persepsi menggunakan handphone sedang dengan prosentase (68%), kategori ini lebih

tinggi daripada kategori rendah dan tinggi. Sedangkan kategori tinggi memperoleh prosentase (22%), kategori ini berada pada tingkat sedang. Dan tingkat yang paling rendah diperoleh kategori rendah (10 %).

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas. Mereka mengira bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1991:207). Begitu juga pada siswa MTs. Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang. Tingkat persepsi menggunakan handphonenya berada pada kategori sedang dengan prosentase 68%. Hal ini menyebutkan bahwa masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena handphone merupakan salah satu yang berhubungan dengan status dewasa seperti menonton video porno, berSMSn dengan teman dekat maupun kekasih. Oleh karena itu tingkat persepsi menggunakan handphonenya berada pada kategori sedang.

3. Hubungan antara Persepsi Menggunakan Handphone dengan Kontrol Diri Siswa MTs. Sunan Kalijogo Karang Besiki Malang

Masa remaja dikarakteristikan dalam dua hal yang berbeda. Pertama, masa remaja sebagai suatu periode yang dipenuhi oleh ketertarikan, perkembangan, pengalaman, serta mengarah kepada dewasa muda yang produktif. Kedua, masa remaja merupakan periode yang penuh konflik dan

juga bermasalah dalam keluarga yang memungkinkan terjadinya disfungsi dan juga pengasingan diri.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas. Mereka mengira bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1991:207). Sebagaimana hasil dari MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap menggunakan handphone cukup tinggi, arti persepsi itu sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderaiwi (Rakhmad, 1996: 51).

Adapun kontrol diri yang terdapat pada siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang memiliki tingkat kontrol diri yang lemah. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang lemah, maka mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang memiliki kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan karena individu tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku. Santrock (2002:17), menjelaskan bahwa remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu.

Menurut Berk (1993), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Gunarsa, 2004:251).

Berdasarkan hasil penelitian diatas. Diperoleh nilai $P = 0,001$ dimana $P < 0,005$ dan koefisien korelasi sebesar 0,420. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat persepsi menggunakan handphone semakin rendah tingkat kontrol diri pada siswa MTs Sunan Kalijogo.

Teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol siswa MTs Sunan Kalijogo, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri. Penelitian tentang persepsi menggunakan handphone sebelumnya pernah diteliti oleh penelitian terdahulu, diantaranya motivasi menggunakan handphone dengan kontrol diri pada anak usia menengah akhir. Secara umum terdapat hubungan negatif antara motivasi menggunakan handphone dengan kontrol diri pada anak usia menengah akhir. Semakin tinggi tingkat motivasi menggunakan handphone semakin rendah tingkat kontrol diri pada anak usia menengah akhir (Vivid:2013).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dian:2009) menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya telah membuktikan adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja awal

dengan nilai signifikan (2 tailed) lebih kecil dari 0,005. Dengan kata lain penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswi SMP. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa persepsi menggunakan handphone ada hubungan negatif dengan kontrol diri. Artinya, jika persepsi menggunakan handphone tinggi, maka kontrol diri siswa rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengadaptasikan variabel persepsi menggunakan handphone dengan kontrol diri dari penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia. Adapun penelitian Vivid (2013) indikatornya adalah kognisi dan afeksi. Dari kedua indikator tersebut terdapat 40 item. Setelah melakukan uji coba terdapat 13 item yang gugur. Begitu juga dengan variabel kontrol diri, peneliti telah mengadaptasikan dari peneliti-peneliti sebelumnya di Indonesia antara lain (Dian, 2009). Indikatornya adalah behavioral control, kognitif control, decesional control. Dari ketiga indikator tersebut terdapat 28 aitem. Setelah melakukan uji coba terdapat 2 aitem yang gugur. Ketika melakukan observasi di lapangan, beberapa subyek merasa kesulitan menentukan pilihan jawaban. Serta karena banyaknya jumlah pernyataan yang harus diisi dalam waktu yang terbatas, merasa bosan sehingga kurang konsentrasi dalam menjawab walau pada akhirnya mereka mampu mengisi seluruh pernyataan tersebut.